

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa kanak-kanak adalah antara masa bayi dan masa remaja. Problem-problem pokok yang dihadapi anak selama masa ini berbeda dengan yang dihadapinya selama masa bayi. Problem bayi sebagian besar bersifat fisik, sedangkan problem anak selama masa kanak-kanak sebagian besar bersifat interpersonal, artinya anak harus menyadari bahwa disamping dirinya ada pula orang lain. Anak harus mengembangkan pengertian benar dan salah, anak harus berteman. Anak akan mereaksi secara emosional terhadap anggota-anggota keluarga. Anak akan bergaul dan berhubungan dengan guru-gurunya serta orang lain.<sup>1</sup>

Anak mulai bertingkah laku sosial dengan cara yang kasar sebab memang belum mengerti bagaimana caranya bertingkah laku sosial yang tepat. *Negativisme* adalah suatu bentuk tingkah laku sosial dimana anak menunjukkan sifat keras kepala dan

---

<sup>1</sup>M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: BPFE 1990), p.139

selalu mengatakan “tidak”. Meski hal ini sukar dikendalikan, namun karena umum sekali dilakukan anak haruslah dianggap normal. *Persaingan*, juga merupakan bentuk tingkah laku sosial yang mula-mula. Hal ini berkembang sesuai dengan hubungan anak dengan alat permainannya. *Teasing* dan *bullying* adalah bentuk tingkah laku agresif. *Teasing* adalah perbuatan memarahi seseorang dengan jalan memperingatkan kesalahan kesalahannya. Hal ini tepat hanya apabila digunakan terhadap para hypokrit dan pembohong, tetapi anak menggunakannya untuk kepentingan sendiri. *Bullying* adalah serangan fisik terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Anak yang terlibat dalam bentuk agresi ini sering kali mempunyai perasaan rendah diri atau perasaan tidak aman. *Cemburu*, merupakan pengalaman emosional yang hampir terdapat pada semua anak; cemburu adalah suatu sikap tidak senang dan menentang.<sup>2</sup>

Pada dasarnya setiap individu menghadapi permasalahan dalam hidupnya dalam jenis intensitas yang berbeda. Masalah yang sering terjadi pada seorang remaja yaitu masalah kecewa,

---

<sup>2</sup> M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*..... .p.139

masalah konflik serta masalah stress. Kecewa merupakan bentuk gangguan emosi yang ditimbulkan oleh ketidak serasian antara apa yang diinginkan individu dan kenyataan yang terjadi. Individu yang mengalami kekecewaan berlarut-larut tanpa penyelesaian dapat menimbulkan kompleks terdesak yang dapat mengakibatkan kegelisahan, frustasi, salah ambil, salah ucap, dan mimpi sesuatu sebagai wujud adanya keinginan yang tidak terpenuhi. Stress adalah suatu bentuk gangguan emosi yang disebabkan adanya tekanan yang tidak dapat diatasi oleh individu.

Permasalahan pribadi yang muncul dalam diri individu biasanya muncul karena tidak dapat melepaskan diri atau menghindari stimuli yang kuat. Bagi Skinner kebanyakan permasalahan emosional adalah sebagai reaksi terhadap adanya kontrol yang berlebihan dari lingkungan. Sebagai contoh, ketakutan yang dimiliki seseorang adalah sebagai akibat dari pengawasan atau ancaman hukuman dimana individu itu berada.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hartono, dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*...p.124

Berdasarkan temuan di lapangan, permasalahan yang banyak terjadi di Kampung Pedongkelan Kecamatan Cengkareng yaitu kekerasan fisik. Kekerasan fisik di Kampung Pedongkelan Kecamatan Cengkareng kebanyakan dialami oleh anak-anak dan remaja dan yang melakukan kekerasan fisik adalah orang tua nya. Orang tua yang melakukan kekerasan fisik kebanyakan disebabkan mengalami kesulitan ekonomi dalam kehidupan keluarganya. Orang tua yang mengalami kekurangan ekonomi akan melampiaskan emosinya kepada anaknya. Dan ada juga orang tua yang melakukan kekerasan fisik karena kesalahan anaknya sendiri, jika anak berbuat salah maka orang tua tidak akan segan-segan melakukan tindak kekerasan fisik kepada anaknya. Tetapi jika ditinjau dari banyaknya anak yang mengalami kekerasan fisik karena orang tuanya mengalami kekurangan ekonomi lebih banyak dibandingkan dengan anak yang mengalami kekerasan fisik karena dirinya sendiri. Orang tua yang melakukan tindak kekerasan fisik akan memukul, mencubit, menendang bahkan terkadang ada juga sampai menelantarkan anaknya sendiri. Dan kebanyakan yang

mengalami kekerasan fisik adalah anak-anak yang masa perkembangannya masih sangat rentan dan membutuhkan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya.

Sehubungan dengan uraian diatas kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Sedangkan kekerasan psikis/psikologis merupakan hardikan atau penyampaian kata-kata kasar terhadap anak.<sup>4</sup>

Orang tua memberikan hukuman fisik karena tujuan pembelajaran pada anaknya. Hukuman fisik yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya tidak lagi melakukan kesalahan.

Meskipun banyak orang tua yang menghukum anaknya dengan kekerasan namun beberapa kasus orang tua menghukum anaknya tanpa alasan yang pasti, sehingga anak menanggung beban psikologis yang berat. Ada faktor yang melatar belakangi

---

<sup>4</sup>Abu Huraeroah, Kekerasan Terhadap Anak. (Bandung: Nuansa,2006), p.57

orang tua untuk melakukan tindak kekerasan pada anak sekalipun anaknya tidak bersalah, sebenarnya berpusat pada psikologis orang tua, dimana ego orang tua yang merasa superior dan dominan untuk mengatur segala urusan rumah tangga hingga pengasuhan anak. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendasari orang tua menghukum anaknya tanpa alasan, antara lain: karena mengalami stres dalam pekerjaan, rasa lelah yang tak tertahan, tidak mau melihat kesalahan anak, agar anak takut, tidak siap dengan kehadiran anak, tidak tahu menahu urusan anak, takut jika anak bertindak kurang ajar, tidak bisa menempatkan posisi, anak terlalu banyak, gangguan psikologis.<sup>5</sup>

Kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak-dampak tertentu pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun secara psikologis. Secara fisik, kekerasan dapat menimbulkan luka-luka seperti memar-memar, goresan-goresan, dan luka bakar hingga kerusakan otak, cacat permanen, dan kematian. Menurut Gelles yang dikutip Abu Huraeroh, dampak secara psikologis dapat seumur hidup seperti rasa harga diri

---

<sup>5</sup>Beranda Agency, *Mengasuh dan Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p.20&28

rendah, ketidak mampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi dan gangguan belajar.<sup>6</sup>

Solusi untuk mengatasi dampak dari kekerasan fisik pada anak yaitu dengan cara melakukan konseling individual kepada setiap anak yang mengalami kekerasan fisik. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat dialaminya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.<sup>7</sup> Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>8</sup>

Peneliti menggunakan teknik konseling individual karena konseling individual sangat baik digunakan kepada para korban yang mengalami kekerasan fisik dengan menggunakan teknik

---

<sup>6</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap...* p.61

<sup>7</sup>Sofyan Willis S, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung:CV Alfabeta,2007),p. 18

<sup>8</sup>Erman Amti Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rinek Cipta,1994),p. 105

tersebut antara peneliti dan responden dapat melakukan pendekatan yang sangat intens antar satu sama lain sehingga responden tidak merasa takut atau khawatir masalah yang sedang dialaminya diketahui oleh orang lain, karena responden juga merasa bahwa masalah yang dialaminya termasuk aib bagi dirinya dan orang tuanya. Dan dengan teknik konseling individual responden akan menemukan akhir dari permasalahan yang dialaminya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak pasca mengalami kekerasan fisik oleh orang tua?
2. Bagaimanapelaksanaan konseling individual terhadap anak yang mengalami trauma akibat kekerasan fisik oleh orang tua?
3. Bagaimana kondisi perilaku anak setelah diberikan bimbingan individu?



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisianak pasca mengalami kekerasan fisik oleh orang tua
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual terhadap anak yang mengalami trauma akibat kekerasan fisik oleh orang tua.
3. Untuk mengetahui kondisi perilaku anak setelah diberikan bimbingan individu.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Peneliti ingin melihat dampak psikologis yang dialami anak korban kekerasan fisik akibat sebuah tindak kekerasan yang dialami oleh anak tersebut sehingga membuat anak mengalami trauma yang membuat masa pertumbuhannya terganggu hingga sulit untuk bersosialisasi dan berinteraksi serta memiliki rasa dendam dan sakit hati terhadap perbuatan tersebut. Yang dapat menyebabkan anak akan mengulangi perbuatan tersebut kepada orang lain untuk mengurangi rasa dendam dan sakit hatinya. Peneliti memberikan pelayanan konseling individual kepada anak

yang mengalami tindak kekerasan fisik agar tidak memiliki rasa dendam dan sakit hati terhadap apa yang telah terjadi kepada dirinya, dan mencoba untuk menghilangkan rasa trauma yang anak alami.

Dari penelitian tersebut peneliti juga akan memberikan sedikit arahan kepada orang tua agar selalu menjaga dan menyayangi anaknya dalam kondisi apapun serta mampu menjaga kasih sayang terhadap anaknya, karena anak akan merasa dirinya dihargai jika orang tua menerima kehadiran anak tersebut di kehidupannya dengan rasa senang hati.

#### **E. KERANGKA PEMIKIRAN**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Anak**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu

yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang ingin dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.<sup>9</sup> Anak-anak tidak jauh berbeda dengan orang dewasa mereka juga jauh menginginkan tujuan yang jelas dan realistis, harapan akan masa depan, dan sistem yang memungkinkan mereka mencapai tujuan yang terpenuhi dan lebih. Mereka juga menginginkan hal dalam pengaturan tujuan dan harapan akan masa depan.<sup>10</sup>

Kenakalan anak merupakan tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang tua. Sesungguhnya kenakalan semu tidak perlu menimbulkan kekhawatiran orang tua. Karena justru kekhawatiran yang tidak pada tempatnya dan yang berlebih-lebihan yang ditunjukkan terhadap anak akan membawa hasil yang tidak menguntungkan bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Kekhawatiran orang tua yang berlebih sering disertai dengan sikap yang oleh anak diartikan sebagai penekanan

---

<sup>9</sup> Yuliani nurani sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: indeks, 2013), p.6

<sup>10</sup> Jenifer Fox, *Keunggulan Dan Kekurangan Anak Anda*, (Jakarta: Indeks, 2010), p.9

atau penolakan. Sehingga anak melakukan usaha-usaha untuk membebaskan dirinya dari kekangan itu, dengan cara mempertahankan kelakuan itu sebagai penekanan atau penolakan.<sup>11</sup>

## 2. Kekerasan pada anak

Secara harfiah kekerasan diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan”. Sedangkan secara terminologi kekerasan berarti “perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain”.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, pengertian kekerasan itu mencakup keseluruhan makna dari suatu penderitaan yang diderita oleh manusia sebagai pribadi dan masyarakat sebagai obyek yang luas. Secara umum dan luas makna kekerasan mencakup seluruh perbuatan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik, mental, maupun psikologis manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*(Jakarta:BPK gunung mulia,1976) ,p.30

<sup>12</sup> Abdul Qadir Speh, *Agama Kekerasan*,(Yogyakarta: PRIMASHOPIE Press, 2003), p.59

<sup>13</sup> Abdul Qadir Speh, *Agama Kekerasan ...* p.64

Kekerasan terhadap anak adalah mencakup semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan fisik, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.<sup>14</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan orang tua yang menyakitkan atau mengakibatkan kerugian atau cedera baik fisik, mental maupun psikis bagi anak. Meskipun dengan maksud mendidik atau mendisiplinkan, jika hal itu menimbulkan kerugian bagi anak tetap dikatakan sebagai kekerasan.

### 3. Konseling Individual

Menurut Prayitno, secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consiliu*" yang berarti "dengan"

---

<sup>14</sup> Muhammad Thohir, *Pendidikan Tanpa kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah) dalam Ta'ulum Jurnal Pendidikan Islam*,(vol.17 No.1, juni,2007), p.22

atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.

Konseling Individual merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan adalah konselor berusaha membantu agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan mampu memilih dan mengambil keputusan terhadap pilihan hidupnya ke depan.<sup>15</sup>

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat,2014), p.58-59

<sup>16</sup>Hellen,*Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:Quantum Teaching,2005),p.84

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada empat macam yaitu tujuan yang bersifat pendeskripsian, pembuktian, pengembangan, dan penemuan.<sup>17</sup> Dalam penelitian terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian lebih terarah pada metode kualitatif deskriptif, metode

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi Thesis dan Disertasi*, (Bandung, Alfabeta, 2014) p.18

deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Dalam penelitian ini data mengenai hal yang ingin diselidiki, kemudian dianalisis masalah yang terjadi dan langkah yang akan dilakukan peneliti.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kp. Pedongkelan Belakang Kel. Kapuk Kec. Cengkareng dan penetapan lokasi ini dengan beberapa pertimbangan.

- a. Permasalahan yang berhubungan dengan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya masih cukup tinggi
- b. Peneliti mudah mendapatkan data yang diinginkan dan mudah melakukan pengamatan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari s/d April 2018.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau



menjaring data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yakni peneliti mengadakan pengamatan terhadap anak korban kekerasan fisik oleh orang tuanya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara jenis ini, pewawancara yang lebih mengarahkan pembicaraan dan dilakukan secara mendalam (*In Depth Interview*). Wawancara semi terstruktur ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Topik atau isu-isulah yang

---

<sup>18</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2008), p. 221

menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini lebih terarah.<sup>19</sup> Wawancara dilakukan kepada 4 responden anak korban kekerasan fisik oleh orang tua untuk mengetahui akibat dari kekerasan fisik terhadap psikologis anak tersebut.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

---

<sup>19</sup>Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014),p.50

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Data reduction, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Data display atau penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Conclusion Drawing/verification, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>20</sup>

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memberikan gambaran secara ringkas tentang skripsi penulis susun dengan judul “Metode Konseling Individual Dalam Menangani Traumatik Anak Korban Kekerasan Fisik Orang Tua Di Kp. Pedongkelan Kec. Cengkareng”, secara sistematis dapat dijabarkan menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, dengan pembahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori yang berisi penjelasan mengenai anak, kekerasan terhadap anak dan konseling individual.

---

<sup>20</sup>Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2012),p. 174

Bab III berisi pembahasan mengenai gambaran wilayah dan objek penelitian,

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang meliputi pelaksanaan konseling individual dan hasil dari pelaksanaan konseling individual serta hambatan dalam pelaksanaan konseling individual.

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **1. Anak**

Menurut Elisabeth B. Hurlock membagi tahapan perkembangan sebagai berikut: Prenatal (sebelum lahir) atau pralahir, pada masa prenatal ini mulai konsepsi sampai umur 9 bulan dalam kandungan ibu. Selanjutnya masa natal, masa natal terdiri atas infancy atau neonatus (dari lahir sampai 14 hari), masa bayi (antara 2 minggu sampai 2 tahun), masa anak (2-10/11 tahun). Setelah mengalami masa natal manusia akan mengalami masa remaja (11/12-20/21 tahun), masa remaja terbagi lagi yaitu praremaja (11/12-13/14), remaja awal (13/14-17 tahun), remaja lanjut (17-20/21 tahun). Kemudian manusia akan mengalami masa dewasa, fase dewasa terbagi atas dewasa awal (21-40 tahun) dan dewasa menengah (40-60 tahun).

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Pada masa ini adalah masa untuk berkelompok dan berorganisasi. Penerimaan oleh teman-teman seusia adalah penting. Masa anak-anak adalah awal yang baik

untuk memperkenalkan pekerjaan rumah tangga serta mengajarkan penggunaan uang dengan tepat.<sup>21</sup>

Anak menurut UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dalam pasal 1 angka 2 yaitu seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah. Sedangkan pengertian anak menurut keputusan Presiden RI No.36 tahun 1990 tentang pengesahan Convention On The Rights Of The Child dalam pasal 1 konvensi yaitu setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. Artinya yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang belum dewasa dan yang menjadi dewasa karena peraturan tertentu sedangkan secara mental dan fisik masih belum dewasa.<sup>22</sup>

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang ingin dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi

---

<sup>21</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), p.133-134

<sup>22</sup>Ririnpuspitasarifr.blogspot.com (04 juni 2018. Pukul 07.26 WIB)

dan belajar.<sup>23</sup> Anak-anak tidak jauh berbeda dengan orang dewasa mereka juga jauh menginginkan tujuan yang jelas dan realistis, harapan akan masa depan dan sistem yang mengizinkan mereka mencapai tujuan yang terpenuhi dan lebih. Mereka juga menginginkan hal dalam pengaturan tujuan dan harapan akan masa depan.<sup>24</sup>

## **2. Kekerasan Pada Anak**

Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: penelantaran dan perlakuan buruk. Patilima menganggap kekerasan merupakan perlakuan salah orang tua. Patilima mendefinisikan perlakuan salah pada anak adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat-akibatnya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologi sosial, maupun mental. Kekerasan akan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi korban karena pengalaman

---

<sup>23</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), p.6

<sup>24</sup>Jenifer Fox, *Keunggulan dan Kekurangan Anak Anda*, (Jakarta: Indeks, 2010), p.9



traumatis masa kecilnya akan terus dibawa hingga anak menjadi dewasa.<sup>25</sup>

Kekerasan biasanya menggunakan kekuatan untuk melukai orang lain baik secara verbal, fisik dan psikologis. Akibat dari kekerasan ini si korban menjadi takut, cemas, trauma dan tertekan. Menurut Ross seorang ahli psikologis asal Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *Arresting Violence*, kekerasan langsung secara umum berkaitan dengan penyerangan fisik seperti: mendorong, menyodok, melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul keras dan tendangan, memukul, menusuk, menjambak, mencakar, menggigit, meggores, dan mencubit.

Menurut teori Atribusi Kausal atau Teori Sebab Akibat yang dicetuskan oleh Kelly terdapat tiga penyebab kenapa seseorang melakukan kekerasan yakni: Faktor internal meliputi sifat, motif dan intensi, Faktor eksternal meliputi fisik dan sosial, Kombinasi dari faktor internal dan eksternal<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Karlinawati Silalahi, *Psikologi keluarga*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010), p.74

<sup>26</sup> Beranda Agency, *Mengasuh Dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p. 80-81

Tanda-tanda anak mengalami kekerasan fisik: Anak mengalami bekas gigitan, memar, goresan, luka bakar, patah tulang, cedera kepala dan sebagainya, Anak lari dari rumah dan tidak mau kembali lagi, Anak mengalami bekas luka (*scars*) akibat cedera yang terjadi berulang kali tanpa pengendalian/ pengawasan.<sup>27</sup>

Sebenarnya kekerasan itu digunakan untuk menghukum agar anak merasa jera tapi kadang dampaknya bukanlah rasa jera tetapi rasa sakit, takut, cemas, bahkan hingga trauma. Ada beberapa alasan mengapa kekerasan dilakukan antara lain: Supaya anak lekas paham, Agar perilaku anak dapat dikendalikan, Kekerasan adalah tradisi turun temurun, Supaya anak dapat meraih prestasi, Agar menyadari kesalahannya, Menjadi anak sesuai keinginan orang tua, Supaya anak tidak nakal, Tidak terkena imbas dari lingkungan.<sup>28</sup>

Kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, menelantarkan.

---

<sup>27</sup> Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), p.51&57

<sup>28</sup> Beranda Agency, *Mengasuh Dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p.20

Kekerasan fisik contohnya menampar, mencubit, menjewer dan perlakuan fisik lainnya yang dilakukan dengan tangan maupun dengan benda. Kekerasan emosional misalnya menghina/memberi label negatif pada anak, memojokkan anak dalam sebuah permasalahan, penolakan tanpa alasan, berteriak dan berkata-kata kasar. Kekerasan seksual terhadap anak diantaranya mempertontonkan alat kelamin kepada anak, berhubungan seksual dengan anak, mempertontonkan anak kepada hal-hal pornografi, meraba-raba atau memainkan organ vital anak. Menelatarakan yang dimaksud disini adalah sebuah tindakan pembiaran misalnya *bullying*, tidak memberi anak kebutuhan pangan dan gizi yang baik, membiarkan anak dalam keadaan sakit tak terawat, tidak memberi anak sandang dan tempat tinggal yang layak.<sup>29</sup>

Bila ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, kekerasan yang digunakan untuk mengasuh dan mendidik anak ternyata berdampak negatif pada anak. Dampak negatif itu merupakan perwujudan dari reaksi anak akibat kekerasan orang tua. Berikut

---

<sup>29</sup> Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak....*,p. 52-55

ini adalah dampak-dampak psikologis yang terjadi ketika anak terlalu sering mendapat perlakuan kekerasan antara lain: Rasa benci, Dendam, Memberontak, Trauma.<sup>30</sup>

Akibat tindak kekerasan pada anak dapat menghancurkan dan mungkin lebih jauh lagi, yaitu:

1. Ada kemungkinan anak akan mencontoh apa yang telah disaksikan selama bertahun-tahun bersama dengan orang tuanya. Pada tingkat ekstrem akan mengubah kepribadian anak.
2. Luka-luka fisik seperti memar, goresan, dan luka bakar hingga kerusakan otak, cacat permanen dan kematian.
3. Efek psikologis dapat berlangsung seumur hidup dan mencakup perasaan rendah diri, ketidak mampuan untuk berhubungan dengan kawan sebaya, konsentrasi berkurang, dan kemunduran prestasi dalam belajar.
4. Penyakit fisik seperti depresi, sangat gelisah, atau kekacauan identitas, selain meningkatkan resiko bunuh diri. Masalah-masalah perilaku sering muncul setelah tindak kekerasan,

---

<sup>30</sup> Beranda Agency, *Mengasuh Dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p.2-5

termasuk tindakan pelanggaran dan kriminalitas pada anak-anak muda.<sup>31</sup>

### **3. Konseling Individual**

Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan, "bantuan" dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Karlinawati Silalahi, *Psikologi keluarga*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010), p.81-82

<sup>32</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*,(Jakarta: Kencana,2011), p.1-3

Konseling Individual merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Prosesi pemberian bantuan dalam bentuk konseling individual diupayakan secara sistematis dan terencana sebagai usaha untuk menolong para individu secara perorangan, sehingga dapat teratasi segala persoalan khusus (unik) yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan. Semua aktivitas konseling, dapat dilaksanakan di dalam dan di luar layanan situasi konseling.<sup>33</sup>

Tujuan konseling adalah untuk menolong dan membantu individu yang bermasalah, agar individu yang bersangkutan; (a) bisa mengembangkan kepribadian dirinya, (b) dapat memahami dan mengenal kelebihan dirinya, (c) dapat mengaplikasikan segala potensi yang ada pada dirinya, (d) dapat mengarahkan dan memfokuskan karirnya pada hal-hal yang diinginkan, (e) bisa

---

<sup>33</sup> Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Banda Aceh: peNA, 2014), p.45-46

menganalisis segala persoalan yang dihadapinya secara menyeluruh sebagai upaya untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang bermakna bagi dirinya dalam dinamika kehidupannya, (f) dan individu dapat menjadi dirinya sendiri (mandiri).<sup>34</sup>

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu: (a) Tahap awal konseling, tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu dengan konselor sehingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Pada tahap awal ini membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. (b) Tahap pertengahan (tahap kerja), pada tahap ini konselor mengeksplorasi atau menjelajahi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang dialaminya. (c) Tahap akhir konseling, pada tahap ini konseli memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Konseli dapat

---

<sup>34</sup> Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan & Konseling...*, p.30-31

melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2011), p.103-106



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Wilayah Pedongkelan Belakang**

Wilayah Pedongkelan merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan Kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Kampung Pedongkelan Belakang merupakan salah satu kampung yang sangat padat penduduknya dan mayoritas warganya adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, karena letaknya yang sangat strategis untuk mencari mata pencaharian dan rumah kontrakan yang disewakan pun terjangkau harganya. Serta dalam wilayah Pedongkelan Belakang terdapat berbagai macam keluarga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Disekitar wilayah Pedongkelan Belakang terdapat berbagai macam pabrik dan usaha pribadi yang rata-rata pekerjanya adalah warga Pedongkelan Belakang.

Dahulu Kampung Pedongkelan adalah sebuah kampung yang sangat ramah dan asri, tidak ada bangunan-bangunan atau pabrik yang membuat polusi di daerah tersebut, yang ada hanya

sawah membentang luas di daerah tersebut dan warga nya pun dahulu masih sedikit dan penduduknya hanya warga suku Betawi, tidak ada pendatang pada saat itu. Tetapi dengan semakin berkembangnya zaman dan kehidupan makin berkembang pesat, kampung Pedongkelan mulai ramai di datangi oleh masyarakat di seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke, tetapi kebanyakan dari pendatang yaitu yang bersuku Jawa dan memutuskan untuk menetap di Kampung Pedongkelan Belakang untuk bekerja sehingga kampung Pedongkelan menjadi sepadat saat ini.

Di wilayah Pedongkelan Belakang pergaulan anak-anaknya sangatlah liar seperti mabuk-mabukan, berjudi, tawuran dan narkoba. Karena rata-rata kebanyakan adalah pendatang maka mereka bergaul dengan anak dari berbagai kawasan yang tidak ketahuan asal mula dan keturunannya, di daerah Pedongkelan Belakang juga sudah sangat sedikit penduduk yang asli dari Suku Betawi karena memang kawasan tersebut sudah dialih tangan atau dikuasai oleh orang pendatang. Sehingga warga asli Betawi nya sudah pindah atau bahkan ada yang

mengontrak demi untuk menjual tanah dan hartanya kepada warga pendatang. Pada saat ini Kampung Pedongkelan sudah diduduki oleh berbagai macam suku dan agama, dari mulai suku Sunda, Jawa, Batak, dan lain sebagainya dan agamanya pun berbeda-beda. Padahal pada zaman dahulu penduduk Kampung Pedongkelan hanya beragama Islam tetapi saat sekarang warganya berbagai macam agamanya, bahkan walaupun yang beragama Islam pada saat ini sangat minim memahami ilmu agama, karena sudah terkontaminasinya dengan agama-agama lain di wilayah Kampung Pedongkelan.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai keadaan dan letak geografis Kampung Pedongkelan dari RT setempat, karena peneliti sulit mendapat data dari Kelurahan Kapuk dan dari pihak Kelurahan peneliti diminta membawa surat SPT. Tetapi saat peneliti berusaha membuat surat SPT peneliti dirumitkan, maka dari itu peneliti hanya mengambil info dan data dari RT setempat. Karena kurangnya data dan informasi yang diberikan oleh RT maka peneliti mencari tahu dari warga asli kampung Pedongkelan yang sudah tinggal di kampung tersebut dari zaman penjajahan.

Peneliti mencari tahu kekerasan fisik oleh orang tua yang berada di kampung pedongkelan belakang dengan cara menyebar kuisioner di setiap majelis-majelis remaja dan juga mendapat informasi dari keluarga responden. Saat menyebar kuisioner, peneliti mendapat 6 orang responden yang mendapati kekerasan fisik oleh orang tuanya tetapi yang bersedia untuk dijadikan responden hanya 4 orang. Dan 4 orang tersebut peneliti jadikan objek untuk di wawancarai dalam penelitian ini.

#### **B. Objek yang mengalami kekerasan fisik**

Gambaran identitas responden korban kekerasan fisik orang tua sangat penting diketahui. Karena dengan mengetahui identitas responden, peneliti dapat mengkategorikan hal apa yang harus dilakukan kepada responden. Responden juga tidak merasa keberatan jika dimintai keterangan mengenai pengalamannya saat menjadi korban kekerasan fisik oleh orang tuanya sendiri. Masing-masing responden mengalami kekerasan fisik yang berbeda dan penyebab mereka mendapatkan kekerasan fisik juga berbeda, mungkin ada beberapa yang sama tetapi cara orang tua mereka menyikapinya yang berbeda. Dengan begitu peneliti

dapat menjabarkan berbagai macam masalah yang di hadapi oleh responden.

a. Responden SY

Orang tua responden SY adalah orang tua yang memiliki pengetahuan yang sangat luas, walaupun Ayah dan Ibu SY hanya lulusan SMA. Ayah SY bekerja sebagai sopir di salah satu perusahaan di daerah Puri Kembangan, dan Ibunya bekerja sebagai *hair style* di salah satu *barber shop* di daerah Pantai Indah Kapuk. Orang tua SY sedikit banyak memahami ilmu agama dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Orang tua SY berasal dari suku Jawa, Ayah dan Ibunya SY berasal dari salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah. Orang tua SY merantau ke Jakarta untuk bekerja dan pada akhirnya memutuskan untuk menetap di daerah Pedongkelan.

Keluarga SY merupakan keluarga yang tergolong berkecukupan, kedua orang tua SY bekerja dan hanya memiliki dua orang anak. SY merupakan anak pertama dan memiliki adik perempuan baru berusia 6 tahun. Keluarga SY tinggal di

kontrakan di daerah Kampung Pedongkelan Belakang, Sejak SY kecil dia sudah terbiasa ditinggal bekerja oleh orang tuanya, dia dititipkan oleh tetangga nya saat orang tua nya bekerja dan akan diambil kembali saat salah satu orang tuanya pulang kerja. Tetapi semenjak SY bisa mengurus dirinya sendiri semenjak SMP, dia mengurus dirinya sendiri dan karena terbiasa sendiri maka orang tuanya pun jadi kurang peduli kepadanya. Sejak saat itu SY jadi sudah terbiasa melakukan apapun sendirian, sehingga dia kadang suka berpikir apakah dia anak kandung dari orang tuanya atau bukan? Semenjak sikap orang tuanya yang kurang begitu memikirkan dirinya, dia jadi cuek dengan orang tuanya.

Orang tua responden dua-duanya bekerja sehingga sangat sedikit memiliki waktu bersama anaknya, ayahnya berangkat jam 07.30 dan pulang ke rumah tidak menentu, kadang sore kadang malam sekitar ba'da maghrib dan bekerjanya setiap hari senin-jum'at. Sedangkan Ibunya SY bekerja di salah satu salon di daerah Pantai Indah Kapuk dan bekerja setiap hari dan libur pada hari kamis dan berangkat bekerja jam 08.00 dan pulang jam 20.00. Karena waktu SY bertemu orang tuanya sangat sedikit

maka sering terjadi perselisihan antara SY dan orang tuanya, bahkan karena kedua orang tuanya bekerja maka SY yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, menyapu, mengepel, mencuci piring kotor, dan jika SY tidak melakukan semua itu ibunya akan marah bahkan bisa melakukan sesuatu yang lebih parah dari sekedar mengomeli. Dan SY hanya bisa pasrah dengan perlakuan orang tuanya, dan jika ibunya memukulinya maka bapaknya tidak melerainya begitupun sebaliknya, tetapi SY berkata yang sering memukulinya hanya ibunya, bapaknya hanya megomelinya saja.

Banyak sekali akibat-akibat dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya SY. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama SY dia mengatakan bahwa orang tuanya melakukan kekerasan fisik semenjak dia berumur 8 atau 9 tahun. Saat itu SY sudah ditinggal orang tuanya bekerja dan sudah memiliki adik. Sedangkan saat ini SY sudah duduk di bangku SMA kelas 1 berumur 16 tahun dan sampai saat inipun dia masih sering mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan SY pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 15.30

## b. Responden N

Orang tua N adalah salah satu orang tua yang berpendidikan, karena Ayah nya lulusan SMA dan Ibu nya lulusan SMA juga. Tetapi ayah yang saat ini tinggal bersamanya adalah ayah tiri. Ayah nya bekerja sebagai pekerja buruh di salah satu pabrik di daerah Kapuk dan Ibu nya hanya seorang Ibu Rumah Tangga. Orang tua N merupakan salah satu dari beberapa orang yang memahami ilmu agama, dan anaknya juga pun dituntut untuk tidak meninggalkan ngaji yang diadakan di salah satu masjid disekitar rumahnya. Orang tua N berasal dari suku Sunda, ayah dan ibunya berasal dari salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat.

Ayah N adalah ayah tiri karena ibunya bercerai dengan ayah kandungnya dan menikah lagi dengan laki-laki yang saat ini menjadi ayah tiri N, tetapi ayah N sayang dan baik dengan N. Orang tua yang selalu melakukan tindak kekerasan kepada responden N adalah ibunya, karena ibu N merasa bahwa anaknya selalu membuat kesalahan sehingga anak N selalu merasa tertekan kepada ibunya.



Responden N adalah seorang anak perempuan yang berusia 16 tahun yang masih duduk di bangku SMA. N merupakan anak korban *broken home*, ibunya menikah lagi dengan lelaki lain dan saat ini N tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. N sering mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibunya, semenjak ibunya menikah lagi N jadi sering mendapati kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibunya. Akibat sering mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya N jadi lebih senang untuk menyendiri dan enggan untuk bergabung bersama dengan keluarganya. Karena menurut N dia akan selalu salah jika berada dekat dengan orang tuanya maka lebih baik dia menghindar dari orang tuanya.<sup>37</sup>

c. Responden RS

Orang tua RS merupakan salah satu orang tua yang kurang memahami pendidikan umum. Karena Ayahnya hanya lulusan SD dan Ibunya pun hanya lulusan SD, dan tidak ingin anaknya sama seperti orang tuanya yang hanya lulusan SD.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan N pada tanggal 16 Maret 2018 pada pukul 13.20

Orang tuanya menginginkan anaknya lebih dari orang tuanya bahkan jika orang tuanya mampu dan anaknya memiliki keinginan, orang tua RS akan membiayai hingga perguruan tinggi.

Orang tua RS sangat memahami ilmu agama, karena orang tua RS sering mengikuti pengajian yang diadakan di sekitar rumahnya dan ayah RS rajin sholat berjamaah di masjid sekitar rumahnya. Ayah RS hanya bekerja sebagai buruh bangunan dan ibunya hanya seorang buruh cuci. Dahulu orang tua RS memiliki usaha mie ayam tetapi seiring berjalannya waktu usahanya jadi bangkrut dan perekonomian keluarganya jadi berkurang, dan pada akhirnya ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan dan ibunya membantu ayahnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Orang tua RS berasal dari suku Jawa, ayah dan ibunya berasal dari salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah.

Orang tua yang suka melakukan tindak kekerasan kepada RS adalah ayah RS, karena menurut ayah RS perbuatan yang ia lakukan kepada anaknya untuk memberi pelajaran kepada anaknya agar anak nya tidak melawan ucapan orang tua nya dan

tidak membangkang dengan semua yang diinginkan oleh orang tuanya.

Responden RS adalah seorang anak laki-laki dari tiga bersaudara, RS merupakan anak kedua kakak pertamanya laki-laki dan sudah menikah sedangkan adiknya adalah perempuan dan masih duduk di bangku SMP. Saat ini RS masih duduk di bangku SMK dan baru berumur 17 tahun. Orang tua RS melakukan kekerasan fisik karena memiliki alasan tertentu tidak setiap anaknya berbuat salah langsung dipukuli tetapi ada hal yang menyebabkan anak dipukul oleh orang tuanya.

RS sudah mengalami kekerasan fisik semenjak duduk di bangku sekolah dasar. RS tergolong anak yang mendapatkan kasih sayang yang sangat cukup karena orang tuanya masih bisa bertemu RS setiap hari dan memberikan kasih sayang yang cukup hanya saja karena sifat RS yang keras membuatnya jadi membangkang dengan orang tuanya. Saat ini semenjak RS mengenal pergaulan yang terlalu bahaya kehidupan RS jadi semakin menjadi-jadi, RS senang menghambur-hamburkan uang dan jika dia memiliki keinginan maka keinginannya itu harus

dituruti jika tidak dituruti maka ia akan membentak orang tuanya, dan kelakuan RS akan semakin menjadi-jadi jika keinginannya tidak dituruti. Walaupun pergaulan RS tergolong liar tetapi RS masih memikirkan pendidikannya, dia tidak pernah meninggalkan pendidikan nya hanya karena malas atau sebagainya.<sup>38</sup>

d. Responden E

Orang tua E merupakan salah satu contoh keluarga yang broken home, orang tua E kurang begitu memahami ilmu agama. Ayah E hanya lulusan SMP dan Ibu nya hanya lulusan SMP juga. Ayah E bekerja sebagai pedagang keliling di setiap sekolah dan dahulu ibunya bekerja di sebuah pabrik didaerah Kapuk tetapi saat ini tidak diketahui keberadaannya. Orang tua E berasal dari suku Sunda, ayah dan ibu nya berasal dari salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat. Orang tua E sudah bercerai dan hidup masing-masing, E diurus oleh ayah nya dan ibu nya sudah menikah lagi. Ibu nya E tidak sanggup hidup dalam kekurangan ekonomi pada akhirnya ibu nya pergi meninggalkan ayah nya dan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan RS pada tanggal 06 Februari 2018 pukul 19.45

lebih memilih menikah dengan lelaki lain yang lebih bisa menjamin kebutuhan sehari-harinya.

Responden E merupakan seorang anak perempuan dan tidak mempunyai kakak atau adik. Saat ini E masih duduk di bangku SD dan mengalami kekerasan fisik semenjak E berumur 4 tahun. Orang tua E sudah bercerai sejak E masih kecil. Sejak kecil E kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, ayah E yang jarang berada di rumah dan E jarang bertemu dengan ibunya karena tidak tinggal dalam satu wilayah. E adalah anak yang ramah tetapi akibat dari kekerasan yang dialaminya E jadi enggan untuk bermain bersama teman sebayanya, ia lebih memilih untuk bermain di rumah sendirian atau mengikuti ayahnya berjualan. Semenjak E mendapati kekerasan fisik, sikap dan kelakuannya pun sangat berbeda dengan anak seusianya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan E Pada Tanggal 16 Februari 2018 Pukul 13.20

## **BAB IV**

### **PROSES DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyebab terjadinya kekerasan fisik**

##### **a. Responden SY**

Penyebab terjadi kekerasan fisik terhadap SY yaitu, karena SY tidak sejalan dengan orang tuanya dan jika pergi kemana-mana tidak pernah izin dan pulang ngaji hingga larut malam. Dari hasil wawancara bersama SY penyebab terjadinya kekerasan fisik terhadap dirinya karena SY pulang ngaji hingga larut malam, padahal SY pulang larut malam karena latihan silat dan terkadang disuruh oleh gurunya. Jika sesampainya SY di rumah terkadang orang tuanya sudah tertidur dan baru melakukan tindak kekerasan fisik keesokan harinya. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibunya yaitu seperti mencakar dan memukulinya dengan sapu, bahkan ibunya jika sudah maraah dia juga mengacak-ngacak lemari SY dan mengeluarkan baju-baju dan bukunya. Terkadang ibunya SY jika sedang marah selalu mengatakan “kamu udah ga butuh saya kan, kamu urus saja diri kamu sendiri, ga usah minta makan sama saya” dan jika orang tuanya sedang marah SY tidak

ditinggalkan makanan bahkan tidak disisihkan uang jajan untuk sekolah, terkadang SY harus menahan lapar di sekolah dia hanya bisa mengganjal perutnya dengan air putih.

Menurut orang tuanya melakukan hal seperti itu untuk memberi pelajaran kepada anaknya. Jika ibunya memarahi SY bapaknya hanya bisa diam bahkan tambah mengomelinya. SY adalah tipe orang yang tidak ingin membalikkan ucapan orang tuanya baik dia benar maupun salah, dan dia tidak pernah ingin membela dirinya karena bagi SY percuma dia membela dirinya karena pada akhirnya orang tuanya tidak akan mendengarkan perkataannya dan menganggap semua itu hanya bohong. Terkadang jika SY merasa kesal dia melukai dirinya sendiri seperti menggigit tangannya hingga bengkak dan jika dia merasa bahwa tidak enak berada di rumah karena selalu di marahi dia pergi keluar entah itu main ke warnet atau ke majelis tempat dia mengaji. Jika SY tidak ada di rumah karena merasa tidak enak, orang tuanya menghubunginya menyuruhnya pulang tetapi jarang dihiraukan oleh SY.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan SY pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 16.00

#### b. Responden N

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan N menurutnya kekerasan fisik yang ia dapati dari orang tuanya karena disebabkan dari kesalahan dirinya sendiri, jika N berbuat salah maka ibunya akan langsung memukulinya atau mencubitnya. Ibunya tidak lagi memandang anaknya benar atau tidak, bagi ibunya jika anaknya berbuat salah ya harus di hukum maka dari itu orang tuanya tidak ingin berfikir panjang langsung melakukan kekerasan fisik. Berbagai macam masalah yang sering diperbuat oleh N jadi orang tuanya merasa bahwa anaknya tidak perlu diberi ampun.<sup>41</sup>

#### c. Responden RS

Kekerasan fisik yang dialami oleh RS disebabkan karena RS yang tidak ingin mendengarkan perkataan orang tuanya dan selalu membangkang kepada orang tuanya dan RS juga sulit untuk disuruh mengaji dan juga sholat yang menyebabkan orang tua RS menjadi hilang kendali. Orang tua RS menginginkan anaknya itu selalu nurut kepada orang tuanya dan mendengarkan

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan N pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 17.00



apa yang dikatakakan orang tuanya, sedangkan RS yang selalu melawan dan membuat orang tua RS jadi marah. Biasanya RS dipukuli dengan kayu dan gesper apapun yang terlihat oleh bapaknya maka itupun yang menjadi alat untuk memukul RS.<sup>42</sup>

d. Responden E

Penyebab terjadinya kekerasan fisik yang dialami oleh E adalah ayah E yang merasa bahwa anaknya adalah beban hidupnya yang harus ia tanggung dan ia besarkan sendiri, sedangkan ia harus mencari uang untuk kebutuhan sehari-harinya. Jadi faktor utama penyebab kekerasan fisik yang dialami oleh E adalah faktor ekonomi yang menyebabkan E selalu dipukuli jika ia sedikit mengeluh dan merengek menginginkan sesuatu. Dan jika E berbuat salah sedikit pun maka ayahnya tidak akan segan langsung menendang anaknya walaupun E sudah menangis pun ayahnya akan tetap melakukannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan RS pada tanggal 08 April 2018 pukul 14.30

<sup>43</sup> Wawancara dengan E pada tanggal 11 April 2018 pukul 12.30

## **B. Dampak yang dialami korban kekerasan fisik**

### **a. Responden SY**

Ada beberapa dampak akibat dari kekerasan fisik yang dialami oleh SY, yaitu:

1. Traumatik, trauma yang dialami oleh SY yaitu sulitnya SY untuk berinteraksi dengan orang tuanya serta SY selalu merasa cemas jika berada dekat dengan orang tuanya, dia selalu merasa waswas dan takut jika orang tuanya berada di rumah, terkadang SY juga merasa depresi setelah orang tuanya melakukan kekerasan fisik sehingga SY terkadang mempunyai pikiran untuk bunuh diri atau mati saja jika orang tuanya terus-terusan melakukan kekerasan fisik. Dan berkurangnya minat belajar dari SY sehingga di sekolah SY sering mengabaikan pelajaran dari gurunya.
2. Luka fisik, seperti badan pada sakit dan bengkak pada beberapa bagian kaki dan badan akibat benda yang digunakan oleh ibunya untuk memukul SY. Dan juga SY jadi jarang makan dan penyakit magnya jadi sering kambuh akibat orang tuanya yang terlalu menelantarkan SY dan menghukum SY dengan cara tidak

memberinya uang saku dan tidak memberinya makan atau tidak menyisihkan makanan untuk SY.

Dampak lain dari kekerasan fisik oleh orang tuanya SY jadi tidak betah berada di rumah jika ada orang tuanya dan dia memilih untuk pergi kerumah temannya ataupun ke majelis tempat dia mengaji. Perasaan SY kepada orang tuanya yaitu SY jadi membenci orang tuanya dengan itu dia selalu menghindar dari orang tuanya. Dan dia pun jadi males jika harus disuruh oleh orang tuanya. Bahkan jika SY sakit orang tuanya pun tidak peduli terhadap SY, maka disaat itulah SY juga tidak peduli kepada orang tuanya karena di mata orang tuanya SY itu selalu salah dan tidak ada benarnya. Dan SY juga merasa cemburu dengan adik perempuannya karena orang tuanya selalu mengutamakan dan membela adiknya sedangkan SY selalu disalahkan dan di telantarkan, dan SY juga jadi mempunyai pikiran apakah dia anak kandung orang tuanya atau bukan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan SY pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.40

### b. Responden N

Ada beberapa dampak akibat kekerasan fisik yang dialami oleh N, yaitu:

1. Luka fisik, akibat dari kekerasan fisik tersebut N mengalami bengkak pada salah satu anggota tubuhnya dan memar dan juga badan menjadi sakit.
2. Traumatik, akibat dari kekerasan fisik N jadi mengalami trauma yaitu senang menyendiri dan menghindari dari keramaian dan tidak berinteraksi dengan orang luar maupun orang rumah.

Dampak lain dari kekerasan fisik yang dialami oleh N yaitu renggangnya hubungan antara orang tua dan anak yang mengakibatkan tidak adanya kontak batin antara orang tua dan anak sehingga anak menjadi merasa di asingkan dan di jauhkan oleh orang tuanya sendiri. Selain itu N juga jadi merasa takut dan benci setelah mengalami kekerasan fisik, apalagi ia mengalami kekerasan fisik semenjak orang tuanya menikah lagi.<sup>45</sup>

### c. Responden RS

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan N pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 12.30

Ada beberapa dampak yang dialami oleh responden RS setelah mengalami kekerasan fisik, yaitu:

1. Luka fisik, akibat dari pukulan yang dialami oleh RS menyebabkan adanya beberapa luka yang didapati oleh RS seperti bengkak pada anggota tubuhnya dan terkadang hingga mengalami mimisan akibat kekerasan fisik tersebut
2. Trauma, akibat dari kekerasan fisik membuat korban RS jadi takut kepada ayahnya dan juga jadi sedikit membenci ayahnya dan jika di sekolah RS jadi takut jika ada guru yang melakukan kekerasan fisik.

Dampak lain dari kekerasan fisik terhadap RS yaitu sifat RS yang semakin keras karena terlalu sering dipukuli membuat RS juga melampiaskannya ke adik perempuannya, jika adiknya berbuat salah dikit kepada RS maka RS langsung melampiaskannya dengan cara melakukan kekerasan fisik, karena menurut RS kekerasan yang dialami oleh dirinya juga harus dialami oleh adik perempuannya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan RS pada tanggal 07 April 2018 pukul 10.00

#### d. Responden E

Dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh responden E akibat dari kekerasan fisik yaitu:

1. Trauma, trauma yang dialami oleh responden E yaitu responden tidak ingin bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebaya nya, responden lebih memilih untuk menyendiri di dalam rumah sendirian tanpa ada yang mengganggu, dan jika ikut ayah nya berjualan ia hanya duduk di samping tempat ayah nya berjualan. Dan E jadi takut bertemu dengan orang yang ia tidak terlalu dekat dengannya. Dan responden E juga mengalami perubahan sikap dan perilaku nya, berbeda dengan teman sebaya nya.
2. Luka fisik, luka fisik yang sering dialami oleh E setelah mendapati kekerasan fisik yaitu luka pada bagian tubuhnya seperti memar dibagian tangan atau kaki dan sakit pada sekitar tubuhnya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan E pada tanggal 07 April 2018 pukul 14.00

## **C. Proses Konseling Individual Terhadap Anak Korban**

### **Kekerasan Fisik**

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagu peserta konseling tersebut (konselor dan klien).Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahap<sup>48</sup>

#### **1. Tahap awal konseling**

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien.

---

<sup>48</sup> Sofyan Willis S, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung:CV Alfabeta,2007),p.50-51

a. Responden SY

- Attending

Peneliti melakukan attending dengan responden SY pada tanggal 24 Februari 2018, hasil dari attending yaitu mendapatkan hubungan yang baik dengan responden untuk membuat jadwal proses konseling ke depannya.

b. Responden N

- Attending

Peneliti melakukan attending dengan responden N pada tanggal 16 Maret 2018, hasil dari attending yaitu antara peneliti dengan responden mendapatkan hubungan yang baik untuk membuat jadwal konseling ke depannya.

c. Responden RS

- Attending

Peneliti melakukan attending dengan responden RS pada tanggal 06 April 2018, dari proses attending menghasilkan hubungan yang baik antara peneliti dengan responden untuk membuat jadwal konseling ke depannya.



#### d. Responden E

- Attending

Peneliti melakukan attending dengan responden E pada tanggal 02 April 2018, dari proses attending menghasilkan hubungan yang baik antara peneliti dengan responden untuk membuat jadwal konseling ke depannya.

#### 2. Tahap Pertengahan Konseling

Pada tahap pertengahan, peneliti menjelajah dan mengeksplorasi permasalahan responden dan lingkungan sekitar responden.

##### a. Responden SY

Peneliti kembali bertemu dengan responden SY pada tanggal 06 April 2018 sesuai dengan perjanjian awal yang sudah ditetapkan, pada pertemuan kali ini peneliti mengeksplorasi permasalahan yang dialami responden. Dari hasil eksplorasi tersebut responden menceritakan seluruh permasalahannya dengan jujur dan benar tanpa ada yang responden tutup-tutupin. Peneliti bertanya kepada responden apa permasalahan yang sedang ia hadapi pada saat itu, responden mengatakan bahwa

permasalahan yang sedang ia hadapi yaitu kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya. Lalu peneliti juga menanyakan apa pekerjaan orang tuanya, dan responden mengatakan bahwa pekerjaan orang tuanya yaitu ayahnya sopir dan ibunya hanya pekerja di sebuah salon. Dan responden mengatakan bahwa penyebab kekerasan fisik tersebut padahal hanya karena kesalahan kecil yaitu pulang ngaji yang terlalu larut malam dan saat masih kecil penyebabnya itu hanya ada kesalahan pahamannya tetapi orang tuanya tidak segan-segan langsung memukulinya.

Responden memiliki seorang adik tetapi karena responden selalu mendapati kekerasan fisik sehingga responden memiliki pikiran apakah dia anak kandung orang tuanya atau bukan. Bahkan juga berfikir jika setelah mendapatkan kekerasan fisik rasanya dia ingin pergi dari rumah dan tidak diketahui oleh siapapun, tetapi responden berfikir bahwa dia masih membutuhkan orang tuanya dan sayang kepada orang tuanya. Responden mengatakan bahwa dia mendapati kekerasan fisik dari orang tuanya semenjak SD dan sampai sekarang pun

masih berkelanjutan jika berbuat salah tetapi tidak sesering saat SD.

Menurut responden, penyebab awal mula orang tuanya melakukan kekerasan fisik karena ada kesalah pahaman antara orang yang mengasuh SY dengan orang tua nya. Menurut SY pada saat itu, ia diasuh oleh tetangga nya dan tidak sengaja menendang orang yang mengasuhnya padahal pada saat kejadian SY sudah menjelaskan bahwa ia tidak sengaja melakukan hal tersebut sehingga orang yang mengasuh SY mengadu kepada orang tuanya bahwa SY melakukan hal tersebut karena sengaja, dan pada saat itu pula orang tua SY langsung melakukan tindak kekerasan kepada SY, dan semenjak saat itu pula jika SY berbuat salah kepada orang tua ataupun adiknya ia langsung dipukuli dan di hukum oleh orang tuanya.

Responden mengatakan bahwa perbuatan ibunya tidak pernah dileraikan oleh ayahnya, ayahnya terlalu membiarkan perbuatan ibunya sehingga ibunya merasa bahwa perbuatannya itu tidak salah dan malah terus-terusan melakukan kekerasan fisik kepada responden SY. Konseli juga mengatakan bahwa perbuatan

ibunya tersebut diketahui oleh tetangganya tetapi tidak ada yang ingin menegur perbuatan ibunya tersebut sehingga perbuatan kekerasan fisik tidak bisa dihindari. Karena hal tersebut membuat responden jadi tidak terlalu dekat dengan orang tua sehingga membuat hubungan antara anak dengan orang tua jadi renggang dan SY jadi tidak senang jika harus berkumpul dengan orang tuanya, tetapi menurut responden SY sebisa mungkin ia menuruti semua perkataan orang tuanya terutama ibunya. Hal tersebut SY lakukan untuk menghindari terjadinya kekerasan fisik pada dirinya, dan memang menjadi kewajiban anak untuk menghormati dan menuruti semua perkataan orang tuanya.

Selain mengalami kekerasan fisik, SY terkadang juga mengalami penelantaran, penelantaran yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu orang tua SY pergi bekerja begitu saja tanpa memasak atau memberi uang kepada konseli untuk membeli makan. Orang tua SY jika sedang marah dengan SY terkadang ia tidak dikasih uang jajan dan tidak disisihkan makanan untuk makan sehari-harinya. Jadi SY sering menahan lapar jika orang tuanya sedang marah kepada dirinya, hingga membuat penyakit

SY sering kambuh akibat dari perbuatan orang tuanya tersebut. Terkadang jika SY pergi sekolah pun tidak diberi uang saku, SY dibiarkan pergi begitu saja dengan menahan lapar dan menahan haus yang berkepanjangan hingga pulang sekolah. Responden SY berpendapat bahwa dengan keadaannya saat ini sering sekali membuat perasaannya hancur dan sedih, orang tuanya yang tidak terlalu peduli dengannya sehingga membuat SY sering merasakan kesengsaran akibat dari penelantaran orang tuanya tersebut.

Responden SY juga mengatakan jika dirinya sedang sakit pun orang tuanya kurang peduli kepada dirinya, jika SY sedang tiduran merasakan sakit yang dialaminya orang tuanya tidak mengetahuinya karena memang SY juga tidak ingin memberitahu orang tuanya, karena SY tidak ingin dikatakan anak manja maka dari itu SY menahan sakit yang dialaminya sendiri. Tetapi walaupun SY sedang sakit dan tidak ada yang mengetahuinya, ketika orang tuanya meminta bantuan SY untuk melakukan sesuatu atau menyuruh nya pergi untuk membeli sesuatu, maka SY dituntut harus melakukan hal tersebut walaupun dalam

keadaan sakit. Tetapi karena kondisi SY yang sedang sakit maka ia menolak untuk melakukannya dengan alasan tidak sanggup, tetapi orang tuanya tidak ingin tahu alasan SY maka orang tuanya langsung akan marah dan melakukan hal yang tidak diinginkan oleh SY.

Akibat dari kekerasan fisik dan penelantaran yang dialami SY. Responden SY mengatakan dia mengalami trauma, seperti lebih senang untuk menyendiri, enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, malas untuk makan bahkan SY juga pernah berfikiran untuk mengakhiri hidupnya tetapi iman SY masih kuat maka hal itu tidak terjadi dan juga mengalami beberapa luka pada bagian tubuhnya seperti memar pada telapak tangan dan juga badan jadi terasa sakit dan ngilu. Bahkan SY juga merasa benci kepada orang tuanya dan lebih memilih untuk menghindari orang tuanya, seperti tidur jika ada orang tuanya atau pergi ke majelis tempat SY mengaji. Selain itu juga SY mengalami sakit mag yang berkepanjangan dan sering kambuh, tetapi orang tuanya juga kurang peduli jika SY sedang sakit.

b. Responden N

Peneliti kembali bertemu dengan responden N pada tanggal 24 Maret 2018 sesuai dengan perjanjian awal yang sudah ditetapkan, pada pertemuan kali ini peneliti berhasil mengeksplorasi permasalahan yang sedang dihadapi responden. Dari hasil eksplorasi N menceritakan kekerasan fisik yang dialaminya. Responden N berkata bahwa dia mengalami kekerasan fisik semenjak orang tuanya menikah lagi, padahal ayahnya bekerja dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Responden N seorang anak yang penurut, responden tidak pernah bermain atau keluar di waktu malam, dia hanya keluar malam hanya untuk mengaji. Mungkin karena faktor ekonomi yang menyebabkan orang tuanya melakukan tindak kekerasan fisik terhadap konseli. Responden biasa mendapat tindak kekerasan fisik jika dia berbuat salah, jadi jika responden berbuat salah sedikit maka orang tua akan langsung memukul atau mencubitnya. Sehingga responden jadi tidak senang dengan keadaan keluarganya yang saat ini akibat pernikahan orang tuanya, orang tua tiri yang menyebabkan orang tua kandung jadi senang melakukan kekerasan fisik. Dahulu sebelum orang tuanya

menikah lagi, ia tidak pernah mengalami kekerasan fisik seperti yang dialaminya pada saat ini.

Responden N mengatakan sebenarnya ayah tirinya sayang sekali kepadanya, tetapi entah karena hal apa yang membuat N jadi merasa bahwa kehadiran ayah tirinya yang menyebabkan ibunya jadi melakukan kekerasan fisik kepada dirinya. Padahal N tahu bahwa sikap ibunya berubah bukan karena hasutan dari ayah tirinya, melainkan karena bawaan dari ibunya sendiri yang merasa bahwa anaknya selalu salah. Tetapi ibunya melakukan kekerasan fisik hanya kepada dirinya, sedangkan kepada adiknya ibunya tidak pernah melakukan kekerasan fisik. Responden N berpendapat mungkin karena kehadiran dirinya yang seharusnya menjadi tanggung jawab ayah kandungnya tetapi malah menjadi beban yang harus ibunya tanggung sendiri, sedangkan ayah kandungnya sudah melepaskan tanggung jawabnya begitu saja terhadap responden N. Dan ayah kandungnya juga hingga saat ini tidak ada kabar, entah kemana ayah kandungnya responden pun tidak mengetahuinya. Responden sempat berfikir mungkin saat ini ayahnya sudah menikah lagi dan pindah entah kemana.



Padahal responden sangat ingin sekali bertemu dengan ayah kandungnya walaupun hanya sebentar tetapi bagi N dengan keadaannya saat ini membuat N jadi merasa diambang sebenarnya orang tua kandungnya itu sayang atau tidak pada dirinya. Karena sikap ibunya yang sangat keras kepada konseli dan sikap ayah kandungnya yang sudah tidak peduli kepada N sehingga menghilang begitu saja tanpa kabar.

Responden N juga merasa sangat tertekan dengan keadaannya saat ini, sehingga N jadi sering sekali mencari perhatian dari orang lain karena N tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya sendiri, maka N berfikir mungkin orang lain bisa memberikan kasih sayang yang lebih kepada dirinya sehingga N meminta perhatian dari orang lain dengan cara N sendiri. Tetapi menurut N juga bahwa dia mencari perhatian dari orang lain dengan cara yang kurang baik juga, dengan cara menuduh orang lain, karena menurutnya ia tidak senang jika ada orang lain yang memiliki banyak teman dan keluarganya sangat bahagia sehingga N melakukan cara dengan

menuduh atau membuat masalah yang membuat pertengkaran orang lain.

Responden N sering sekali merasa iri pada kebahagiaan orang lain, yang kehidupannya tidak seperti kehidupan responden yang selalu merasakan kesakitan jika setelah dipukuli. Terkadang responden membayangkan jika kehidupannya yang dahulu masih utuh sama seperti orang lain, mungkin kebahagiaannya sama seperti orang lain. Sedangkan pada saat ini kehidupannya sudah berubah dan bagi responden kebahagiaan yang seutuhnya sudah tidak terbayangkan pada dirinya. Responden N sering sekali merasakan sedih dan murung jika mengingat kebahagiaannya yang sudah sirna, N tidak bisa berharap banyak pada keluarganya saat ini.

Akibat dari kekerasan fisik yang dialami oleh N, ia mengalami trauma seperti lebih senang untuk menyendiri di dalam kamar dan tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak banyak berbicara jika bertemu dengan orang tua sehingga N juga jadi cuek dengan orang tuanya dan N juga jadi merasa benci kepada orang tuanya akibat perbuatan orang

tuanya tersebut. Sehingga tidak ada kontak batin antara orang tua dan anak karena anak yang merasa sedih dan kecewa kepada orang tuanya dan orang tua yang terlalu mengikuti emosinya dari pada perasaan anaknya sendiri, sehingga karena hal tersebut hubungan antara anak dengan orang tua jadi renggang.

c. Responden RS

Peneliti kembali bertemu dengan responden pada tanggal 08 April 2018 sesuai dengan perjanjian awal yang sudah ditetapkan. Pada pertemuan kali ini peneliti berhasil mengeksplorasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh responden. Peneliti mengatakan bahwa ia mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya, yang dilakukan sejak RS masih SD hingga saat ini. Responden RS merasa jika ia tidak mendengarkan perkataan orang tuanya maka orang tuanya tidak akan segan-segan untuk memukuli RS dengan kayu atau ikat pinggang. Jadi penyebab RS mendapati kekerasan fisik karena ia tidak mendengarkan dan membangkang keinginan orang tuanya. Mungkin juga karena faktor ekonomi, karena ayah RS bekerja sebagai buruh bangunan dan ibunya bekerja sebagai buruh cuci

dan setrika. Responden RS juga merasa bahwa dirinya tidak terlalu nakal, tetapi jika keinginannya tidak dituruti maka ia akan marah kepada orang tuanya.

Responden RS sering sekali menegur orang tuanya jika ia mendapati kekerasan fisik, tetapi orang tuanya masih terus melakukan kekerasan fisik tidak menghiraukan ucapan anaknya, dan orang tuanya akan berhenti memukuli RS jika orang tuanya sudah merasa cukup dan puas menghukum anaknya. Jika ayahnya memukuli RS tidak ada yang berani menghentikannya, karena tidak ada yang berani membantah ayahnya, ibunya pun tidak berani untuk menegur ayahnya. Karena ibunya juga berfikir bahwa anaknya memang sepatasnya diberi hukuman, tetapi terkadang ibunya juga merasa kasihan kepada anaknya. Tetapi karena ibunya juga tidak berani meleraikan perbuatan suaminya maka dengan perasaan yang sedih ibunya menyaksikan langsung perlakuan suaminya kepada anaknya. Tetapi setelah ayahnya berhenti memukulinya, ibunya langsung mendekati RS dan mengobatinya. Menurut RS ibunya itu sebenarnya merasa kasihan pada anaknya maka dari itu ibunya sebisa mungkin selalu

menuruti keinginan anaknya. Menurut peneliti, mungkin karena ibunya yang membela anaknya dan berusaha selalu menuruti keinginan anaknya maka dari itu anak jadi selalu membangkang perkataan orang tuanya.

Responden RS juga bercerita bahwa ia sering mengalami kekerasan fisik jika ia sulit sekali disuruh untuk sholat sehingga orang tuanya tega melakukan hal tersebut. Tetapi menurut peneliti memang sepatutnya anak yang sulit disuruh sholat diberi hukuman tetapi sebaiknya diberi peringatan dan arahan dahulu secara baik-baik, jika anak masih terus-terusan sulit bahkan hingga meninggalkan barulah anak diberi hukuman yang setimpal sebelum di hukum oleh Allah sebagai pembelajaran agar anak tidak meninggalkan sholat lagi. Responden RS juga mengatakan bahwa tidak pantasnya orang tua melakukan kekerasan fisik kepada anaknya, karena anak titipan Allah yang seharusnya dijaga bukannya disiksa dengan cara dipukuli hanya karena berbuat salah yang masih dibatas kewajaran. Responden RS juga mengatakan bahwa ia masih bisa menjaga pergaulannya sendiri dengan tidak melakukan yang dilarang oleh agama, seperti

memakai narkoba atau mabuk-mabukan. Karena bagi RS ia juga ingin memiliki masa depan yang cerah tidak ada catatan kriminal yang membuat masa depannya jadi hancur hanya karena pergaulannya. Maka dari itu RS masih bisa mengontrol pergaulannya sendiri dengan diberikan dukungan oleh orang tua dan keluarganya sehingga RS mendapatkan semangat untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Menurut RS biarkan saja saat ini ia mengalami kekerasan fisik tetapi kelak ia akan membuktikan kepada orang tuanya, bahwa ia tidak seperti yang orang tuanya bayangkan.

Akibat dari kekerasan fisik yang dialami olehnya, maka RS mengalami trauma seperti enggan untuk berkumpul dengan keluarganya dan lebih senang untuk pergi menyendiri ke tempat yang tidak diketahui oleh orang tuanya. Dan RS juga jadi merasa benci dan marah kepada orang tuanya karena orang tuanya tidak pernah berfikir bagaimana perasaan anaknya jika dipukuli. Karena menurut RS sebaiknya orang tua tidak melakukan kekerasan fisik, dengan diberi tahu dengan perkataan yang membuat anak merasa sakit hati dengan perkataan orang tuanya

pun sudah cukup tanpa harus melakukan kekerasan fisik. Menurut RS jika orang tua melakukan kekerasan fisik kepada anaknya berarti orang tua tersebut juga mengajarkan anaknya untuk melakukan kekerasan fisik lagi kepada anaknya kelak atau orang lain. Selain itu RS juga mengatakan bahwa semenjak ia mendapati kekerasan fisik dari orang tuanya, ia juga jadi suka melakukan kekerasan fisik kepada adiknya. Jadi jika adiknya berbuat salah sedikit maka RS akan langsung memukul atau mencubit adiknya. Karena ia berfikir bahwa semua orang harus merasakan apa yang ia rasakan. Dan ia merasa bahwa orang tuanya melakukan kekerasan fisik kepada dirinya berarti mengajarkan ia untuk berbuat hal yang serupa kepada orang lain atau keluarganya jika ada yang melakukan kesalahan.

d. Responden E

Peneliti bertemu dengan responden pada tanggal 10 April 2018 sesuai dengan perjanjian awal yang sudah di tetapkan. Pada pertemuan kali ini, peneliti mengeksplorasi permasalahan yang dialami oleh responden. Responden E mengatakan bahwa ia mengalami kekerasan fisik semenjak orang tuanya bercerai dan

setelah ayahnya tahu bahwa ibunya sudah menikah lagi sedangkan responden diurus oleh ayahnya dan ibunya melepaskannya begitu saja kepada ayahnya. Sehingga ayahnya merasa lelah jika harus bekerja dan mengurus E sendirian, maka pada akhirnya jika ayahnya merasa lelah dengan kehadiran E ayahnya tidak akan segan-segan untuk memukul atau menendang E. Tetapi karena dahulu E masih belum mengerti apa-apa maka E hanya bisa nangis dan merasakan betapa sakitnya perlakuan ayahnya kepada dirinya.

Walaupun usia E yang masih dibawah umur dan masih SD belum bisa memahami kebahagiaan yang seutuhnya, terkadang E juga merasa iri melihat kebahagiaan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh, memiliki ibu dan ayah yang sayang kepada mereka dan hidup bersama mereka serta bisa bertemu dengan mereka setiap hari. Tidak seperti E yang hanya tinggal bersama ayahnya dan belum tentu juga ayahnya sayang padanya, dan ibunya juga tidak sayang kepadanya hingga tega pergi meninggalkan E dengan ayahnya. Tetapi E bersyukur ia masih memiliki orang tua yang masih ingin mengurusnya



walaupun terkadang dalam kehidupannya ia belum mendapatkan kebahagiaan dari orang tuanya, tetapi E tidak merasa putus asa untuk selalu berdoa dan meminta kepada Allah agar orang tuanya diberi kesadaran untuk tidak melakukan kekerasan fisik kepada dirinya. Terkadang juga E suka menanyakan keberadaan ibu nya kepada ayah dan nenek nya tetapi mereka semua tidak ingin memberitahunya dan E merasa bingung mengapa ibunya tega meninggalkannya dan ayahnya hingga tanpa kabar sehingga E tidak tahu dimana keberadaan ibu kandungnya.

Responden E mengatakan bahwa ada efek samping yang ia derita akibat dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya, yaitu ia jadi sulit memahami pelajaran-pelajaran yang ia dapati di sekolah. Terkadang ia juga diejek oleh teman sekolahnya akibat dari ketidak pahamannya E, maka dari itu E merasa minder karena sikap teman-temannya tersebut. Maka dari itu E tidak ingin bermain dengan teman sebayanya dan lebih memilih untuk diam sendirian di rumah dan menunggu ayahnya pulang berjualan. Responden E memiliki keinginan dan harapan yang sangat ia impikan, yaitu memiliki orang tua yang utuh. Memiliki

ayah dan ibu yang sayang kepadanya, yang selalu menemani hari-harinya dan yang ikhlas mengurusnya dengan penuh kasih sayang tanpa merasa kesal dan merasa terbebani dengan kehadiran dirinya. Tetapi itu semua hanya angan-angan bagi E, karena ia juga berfikir bahwa ia tidak akan merasakan hal semacam itu karena saat ini keadaan orang tuanya sudah hancur dan tidak akan bisa dipersatukan kembali. Bisa saja ia memiliki ibu jika ayahnya menikah lagi tetapi dia berfikir apakah bisa ibu tiri sebaik ibu kandung?ataukah sama ibu tiri dan ibu kandung tidak sayang kepadanya. Semua itu hanya bisa E bayangkan dan menjadi angan-angan untuk saat ini.

Akibat dari kekerasan fisik yang dialami oleh E yaitu E mengalami trauma yang teramat dalam sehingga E jadi merasa takut untuk bermain dengan teman sebayanya dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Responden E tidak merasa benci kepada ayahnya walaupun ayahnya sering melakukan kekerasan fisik kepada dirinya, bahkan ia merasa sangat sayang kepada dirinya karena ia berfikir bahwa ayahnya bersikap seperti itu karena sayang kepadanya sehingga tidak ingin anaknya berbuat salah

dan E berfikir yang sayang kepada dirinya hanya ayahnya sedangkan ibunya tidak sayang kepadanya. Responden E juga merasa bahwa ia mengalami gangguan emosional seperti terkadang suka marah hingga memukul teman sebayanya jika sesuatu hal yang tidak bisa ia miliki atau teman sebayanya merebut miliknya. Maka dari itu ada beberapa teman sebayanya yang tidak ingin bermain dengannya, bahkan untuk mendekatinya pun temannya takut.

### 3. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap akhir konseling, peneliti memberikan arahan dan bimbingan kepada responden agar berkurangnya rasa cemas terhadap diri sendiri. Serta memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Dan yang memutuskan perubahannya adalah konseli yang sudah berkomunikasi terlebih dahulu dengan peneliti.

#### a. Responden SY

Pada tahap akhir konseling, peneliti memberikan bimbingan agama dan pendekatan individu serta berempati dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada responden

agar tidak merasa benci kepada orang tuanya serta selalu meyakinkan kepada dirinya bahwa Allah SWT selalu ada bersamanya dan tidak akan menguji hambanya dengan ujian yang melebihi batas kemampuan hambanya. Peneliti juga mengingatkan responden agar tidak pernah meninggalkan sholat dan selalu berdoa meminta kepada Allah agar hati orang tuanya luluh sehingga tidak melakukan kekerasan fisik lagi kepada dirinya dan hati konseli selalu diisi dengan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Responden juga diberi arahan agar tidak merasa benci kepada orang tuanya dan selalu berfikiran positif terhadap orang tuanya, karena bagaimana pun mereka tetap orang tuanya dan rasa sayang antara anak dengan orang tua tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Peneliti juga berpendapat kepada responden mungkin sikap orang tua responden seperti itu hanya karena merasa lelah, bukan berarti orang tua tidak sayang kepada anaknya hanya saja cara orang tua menyayanginya itu yang salah.

Dengan trauma yang dialami oleh responden yang enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar jika setelah dipukuli

oleh orang tuanya maka peneliti memberi arahan kepada responden untuk tidak merasa minder dan malu kepada lingkungan sekitar jika tidak meras dirinya bersalah maka tanyakan kepada orang tua secara baik-baik mengapa orang tuanya tega melakukan kekerasan fisik, dan walaupun salah atau tidak maka lebih baik meminta maaf terlebih dahulu maka dari itu rasa malu dan minder yang dialaminya sedikit demi sedikit akan berkurang. Dan juga trauma yang lebih memilih menyendiri, konselor memberi arahan dan bimbingan kepada konseli agar tidak selalu menyendiri jika ada masalah, berusaha untuk mencurahkan isi hatinya kepada orang yang dipercayainya agar tidak menjadi beban tersendiri dan tidak menjadi beban fikiran yang dibawa-bawa hingga menimbulkan penyakit. Dan menjadikan setiap permasalahan itu sebagai pembelajaran dirinya agar tidak melakukan hal yang sama dan tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya pada dirinya.

Peneliti juga memberi pengarahan kepada responden jika orang tuanya tidak memperdulikan dirinya jika sedang sakit karena responden sendiri yang tidak bercerita kepada orang

tuanya. Maka lebih baik agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman orang tua dengan sikap anaknya yang menolak jika disuruh, lebih baik responden mengatakan keadaannya pada saat itu tanpa harus memikirkan gengsi dan malu ataupun fikiran-fikiran yang lain, yang membuat beban tersendiri bagi responden sehingga menimbulkan kekerasan fisik. Jadi menurut peneliti lebih baik responden menghilangkan rasa ego dan malu untuk mengatakan yang sesungguhnya pada orang tuanya, biarkan saja jika respon orang tua tidak peduli dengan keadaan responden. Yang terpenting adalah responden sudah mengatakan yang sesungguhnya kepada orang tua responden dan urusan orang tua akan merespon atau tidak itu urusan belakangan. Jika orang tua responden tidak merespon apa yang dikatakan oleh responden maka responden jangan merasa sedih ataupun takut untuk mengatakannya kembali.

#### b. Responden N

Pada tahap akhir konseling, peneliti memberikan bimbingan agama dan pendekatan individu serta peneliti juga turut berempati terhadap semua yang dialami oleh responden.

Peneliti memberi arahan kepada responden agar selalu menanamkan nilai-nilai agama, jadi jika ada masalah seperti saat ini ia bisa menghadapinya dengan ikhlas dan lapang dada. Serta memberi arahan kepada responden agar tidak benci kepada orang tuanya, karena bagaimanapun orang tua melakukan seperti itu karena ingin mendidik anaknya dan sayang kepada anaknya hanya saja caranya yang salah dan juga responden diberi arahan agar tidak malu untuk memulai meminta maaf. Peneliti juga mengingatkan kepada responden agar tidak meninggalkan sholat 5 waktu dan selalu berdoa dan meminta kepada Allah SWT agar hati orang tuanya diluluhkan agar tidak melakukan kekerasan fisik lagi kepada anaknya. Serta jika sedang menyendiri hatinya selalu diisi dengan kalimat sholawat kepada Nabi Muhammad SAW agar terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Responden yang mengalami trauma juga diberi bimbingan dan arahan agar tidak selalu menyendiri jika ada masalah dan tidak memendam sendiri setiap permasalahannya, karena setiap orang pasti membutuhkan orang lain untuk mencurahkan seluruh keluh kesah yang sedang dialaminya. Peneliti memberi motivasi

kepada responden jika sulit berinteraksi maka berusaha untuk sedikit demi sedikit melupakan permasalahan yang terjadi pada dirinya agar tidak menjadi beban sehingga untuk berinteraksi pun menjadi sulit, dan responden selalu berfikir positif dengan sikap dan perbuatan orang tuanya kepadanya. Responden boleh menangis untuk meluapkan kesedihannya, tetapi diusahakan untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan dan keterpurukan sehingga bisa menjadi penyakit pada hatinya.

Peneliti juga memberi bimbingan kepada responden agar selalu merasa bersyukur atas apa yang ia miliki saat ini, yaitu ayah tiri dan ibu kandungnya serta adiknya yang saat ini ia miliki. Responden juga memberikan terapi modelling kepada responden seperti responden harus melihat anak yatim piatu yang tidak memiliki orang tua, seperti anak-anak itu menginginkan orang tua yang utuh tidak memikirkan akan diperlakukan seperti apa, yang terpenting bagi mereka yaitu mereka memiliki orang tua yang bisa menjaga dan mengasihinya dengan hati yang tulus. Jadi responden harus merasa bersyukur dengan orang tua yang ia miliki saat ini walaupun ayahnya saat ini bukan ayah kandung



tetapi rasa sayangnya sama saja dengan ayah kandung bahkan lebih. Peneliti juga memberi arahan kepada responden agar tidak membenci ayah kandungnya walaupun ayah kandungnya sudah tidak diketahui keberadaannya tetapi tetap saja itu adalah ayah kandungnya yang tidak bisa dihilangkan darahnya dari dirinya. Bagaimanapun juga jika responden menikah maka yang harus menjadi wali dalam pernikahannya adalah ayah kandungnya dan harus dicari kemanapun demi menjadi wali nikahnya.

#### c. Responden RS

Pada tahap akhir konseling, peneliti memberi bantuan kepada responden berupa bimbingan agama dan dengan pendekatan individu serta peneliti juga turut berempati dengan permasalahan yang dihadapi responden. Peneliti membantu responden agar selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada dirinya dan tidak meninggalkan sholat 5 waktu karena menurut info yang didapat dari adik responden, bahwa responden sulit untuk disuruh sholat, dan juga responden agar tidak membantah setiap yang diinginkan oleh orang tuanya dan tidak memancing amarah orang tua, karena bagaimanapun orang tua adalah tiang

bagi kehidupan konseli. Responden juga harus berfikiran positif terhadap orang tua serta agar selalu merasa cukup dengan pemberian yang diberikan oleh orang tua dan menerima keadaan orang tua. Karena bagaimana pun juga, orang tua hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan ingin anaknya selalu merasa tenang dan bahagia dengan perkembangannya.

Peneliti juga memberi arahan kepada responden untuk tidak terlalu membebani masalahnya hingga menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Karena jika trauma berkepanjangan akan terbawa hingga responden memiliki anak. Peneliti juga memberi arahan kepada responden untuk tidak menyendiri jika memiliki masalah diusahakan untuk menceritakan perasaan yang sedang dihadapinya kepada orang yang dipercayainya dan bisa menenangkan keadaannya pada saat itu agar tidak merasa bahwa permasalahan yang sedang dihadapinya itu sangat berat dan tidak akan ada yang bisa merasakan, peneliti juga meminta responden untuk menghilangkan pikiran semacam itu.

Peneliti juga memberi arahan kepada responden jika memiliki permasalahan bukan berarti itu akhir untuk berinteraksi

dengan lingkungan sekitar, tetapi pada saat itu responden diberi arahan bagaimana responden bisa menyikapi orang-orang disekitar konseli dan jika responden bisa menyikapinya dengan baik maka sedikit demi sedikit responden bisa melupakan masalah yang sedang dialami oleh responden dan jadi bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti biasanya tanpa adanya rasa malu. Peneliti juga meminta kepada responden agar tidak segan untuk meminta maaf terlebih dahulu jika membuat orang tua marah atau kecewa kepada responden.

Peneliti juga meminta kepada responden agar tidak memiliki dendam pada orang lain karena hal yang dialaminya, seperti tidak melampiaskan rasa kecewa dan marah kepada orang tuanya dengan cara memukul adiknya jika sedikit saja adiknya berbuat salah kepada responden maka responden akan langsung memukulnya tanpa berfikir panjang dan tanpa merasa kasihan. Serta peneliti juga meminta kepada responden untuk mengurangi keluar malam hanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti main atau hanya sekedar ngobrol dan main gitar bersama teman-temannya. Sedangkan orang tuanya menginginkan responden

untuk mengaji, jadi lebih baik responden mengikuti keinginan orang tuanya dan mengurangi waktu keluar malam yang hanya sekedar untuk bersenang-senang dan juga agar responden terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terbawa oleh pergaulan dengan mengkonsumsi barang haram (narkoba), mabuk-mabukan dan juga judi. Jika responden terjebak dalam hal tersebut bukannya kebahagiaan yang ia dapati melainkan masalah baru yang harus ia tanggung sendiri sedangkan orang tua tidak bisa membantu.

#### d. Responden E

Pada tahap akhir konseling, peneliti memberi arahan dan bantuan kepada responden agar tidak merasakan trauma yang berkepanjangan kepada dirinya. Peneliti melakukan bimbingan individu dan melakukan terapi bermain kepada responden karena peneliti berfikir responden masih dibawah umur dan belum memiliki pemikiran yang panjang sehingga peneliti mengajak responden untuk melihat teman-teman sebaya nya bermain agar responden merasa hatinya terbuka bahwa bermain itu mengasikkan dan mendapatkan banyak teman. Peneliti juga

mengajak responden untuk selalu mengatakan apa yang sedang dirasakannya agar tidak memendam sendiri rasa takut maupun kesedihannya karena responden tidak berani untuk bercerita kepada ayahnya.

Peneliti memberi arahan kepada responden agar responden tidak melakukan kesalahan kepada ayahnya sehingga menghindari dan menjauhkan responden dari perlakuan kekerasan fisik dari ayahnya dengan demikian perlahan demi perlahan responden akan berkurang merasakan betapa sakitnya pukulan yang diberikan oleh ayahnya. Serta peneliti mengajak responden untuk tidak selalu di dalam rumah menyendiri, berusaha untuk keluar rumah walaupun hanya sekedar melihat temannya bermain maka lama kelamaan responden akan merasa tertarik dan ikut bermain bersama teman sebayanya.

Peneliti juga memberi arahan kepada responden untuk tidak mengambil atau mengakui milik orang secara paksa, jika ingin meminjamnya maka pinjamlah dengan cara baik-baik tetapi jika tidak dipinjamkan lebih baik responden lihat saja tanpa harus mengambilnya secara paksa. Dan jika ada teman responden

yang ingin meminjam milik responden maka berikan saja agar teman responden merasakan kebahagiaan yang sama ketika bermain dengan responden. Serta responden jangan memukul orang lain jika responden merasa diusik ataupun merasa terganggu dengan sikap teman responden. Lebih baik responden sedikit menjauh agar responden tidak terbawa kesal terhadap teman responden.

Selain itu, peneliti juga memberi arahan dan bimbingan kepada responden agar tidak selalu berangan-angan. Tetapi peneliti meminta kepada responden untuk selalu berdoa meminta kepada Allah agar apa yang diinginkannya selalu tercapai dan responden tidak merasa putus asa dengan semua takdir yang ada pada dirinya. Peneliti juga mengajarkan responden mengaji dan memahami ilmu-ilmu agama lainnya. Karena responden tidak memahami ilmu agama dan tidak diajarkan oleh ayahnya mengenai ilmu agama islam sehingga responden jadi kurang begitu paham mengenai agama islam. Responden mengatakan ayahnya sudah menyuruhnya untuk mempelajari ilmu agama islam di salah satu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) disekitar

rumahnya. Tetapi responden menolak karena merasa takut untuk berinteraksi lagi dengan orang yang baru ia kenal. Maka dari itu peneliti yang memberi bantuan kepada responden untuk belajar mengaji dan sedikit demi sedikit memahami mengenai agama islam.

Peneliti juga memberi arahan kepada responden walaupun sikap ayahnya kepada responden sangatlah keras tetapi responden jangan pernah berhenti untuk menyayangi dan mendoakan ayahnya. Walaupun responden tidak pernah bertemu dengan ibunya maka tetap saja responden harus mendoakan ibunya agar pintu hatinya terbuka untuk mencari dan menemui responden, sebagaimana mestinya sikap ibu kepada anak kandung nya.

#### **D. Hasil Proses Konseling Individual**

Setiap proses konseling pasti memiliki hasil yang baik bagi konseli dan perubahan dari individu masing-masing. Yang berasal dari proses konseling antara peneliti dan responden secara bertahap sehingga perubahan-perubahan terhadap responden bersifat baik dan positif bagi diri sendiri dan orang lain.

a. Responden SY

Proses konseling yang dilakukan kepada SY, menghasilkan perubahan yang sangat baik. Responden sudah mulai berbincang dengan lingkungan sekitarnya dan responden juga tidak menyendiri lagi jika ada masalah, serta hubungan antara orang tua dengan responden pun jadi makin membaik. Jika ada masalah dengan orang tuanya maka konseli bercerita kepada peneliti dan jika ada yang mengucilkan sikap responden maka responden lebih memilih untuk diam. Hubungan antara responden dengan orang tuanya semakin membaik karena perubahan sikap responden yang positif membuat orang tuanya menjadi bangga kepada anaknya, hingga sedikit demi sedikit responden sudah tidak lagi merasakan sakit yang sering ia alaminya saat mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya. Orang tua konseli jadi mulai perhatian kepada responden saat sedang sakit dengan membelikannya obat dan membangunkan responden jika ketiduran dan lupa untuk minum obat.

Responden SY juga jadi sering berada di rumah demi untuk berkumpul bersama keluarganya, dan perubahan lain yang



ada pada diri responden yaitu responden jadi tidak pernah menyepelkan apa yang disuruh oleh orang tuanya, jika disuruh ia akan langsung pergi tanpa alasan atau basa-basi apapun. Responden juga merasa bahwa orang tuanya saat ini sangat sayang kepadanya dan responden sudah menghilangkan jauh-jauh pikiran negatif tentang orang tuanya yang selama ini berfikir bahwa responden bukanlah anak kandung orang tuanya. Selain itu juga responden jadi bisa menghilangkan rasa benci kepada orang tuanya yang selama ini ia pendam ketika ia mendapati kekerasan fisik dari orang tuanya. Responden juga bisa menerima kenyataan pahit pada dirinya jika harus merasakan kekerasan fisik lagi, tetapi responden terus menerus berusaha agar tidak merasakan kekerasan fisik lagi dan menceritakan seluruh keluh kesahnya kepada peneliti.

b. Responden N

Proses konseling dengan N menghasilkan beberapa perubahan pada diri konseli yaitu seperti responden jadi sangat berhati-hati jika bertindak, dan juga responden tidak menyendiri lagi jika memiliki masalah dengan orang tuanya. Walaupun

terkadang responden masih suka menyendiri hanya karena mengingat keadaan keluarganya yang dulu disaat orang tua kandungnya masih bersatu. Tetapi responden masih sulit untuk berinteraksi setelah ia mendapati kekerasan fisik dan responden akan berinteraksi jika setelah beberapa jam kejadian itu berlalu. Responden juga mulai menerima keadaan keluarga barunya yang saat ini.

Responden juga sudah mulai merasa bersyukur dengan keluarganya saat ini walaupun tanpa ayah kandung tetapi ayah tiri pun bisa menyayangi responden dengan tulus hati. Responden juga kadang suka bercerita kepada ayah tirinya tentang apa yang ia rasakan dan apa yang ibunya lakukan kepadanya, agar ayahnya bisa menegur ibunya dengan cara baik-baik. Selain itu responden juga sudah tidak melakukan hal licik hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, responden juga sudah meminta maaf pada semua orang yang sudah ia buat marah dan kecewa pada dirinya. Responden juga jadi tidak merasa sendiri dan kesepian jika memiliki masalah karena saat ini banyak teman-teman sebayanya yang merangkulnya untuk menceritakan keluh kesah

yang ia alaminya pada saat itu. Responden juga sudah mulai memaafkan ayah kandungnya dan mulai mencari tahu keberadaan ayah kandungnya. Responden mulai menerima kenyataan pahit yang ada pada kehidupannya, serta responden mulai menerima perlakuan ibunya pada dirinya dan responden juga sudah mulai terbuka pada ibunya dan mengatakan apa yang ia rasakan jika ibunya memukulinya. Ibunya pun menerima semua yang dikatakan oleh responden dan hubungan antara ibu dan anak pun jadi semakin membaik.

Responden juga sudah tidak merasa bahwa dirinya diasingkan dan diabaikan bahkan saat ini responden mengatakan bahwa ia sudah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya walaupun tanpa ayah kandung. Maka dari itu responden sudah tidak merasakan ikatan batin antara ibu dan anak sudah mulai terjalin. Responden juga merasa bahwa dengan perubahannya itu, ibunya jadi sangat peduli kepada dirinya dan mulai saling bercerita satu sama lain mengenai keberadaan ayah kandungnya.

### c. Responden RS

Proses konseling yang dilakukan dengan responden RS, menghasilkan beberapa perubahan pada diri responden. Responden jadi menerima dengan ikhlas dan cukup jika diberi uang yang seadanya, dan responden juga perlahan-lahan mulai ingin menuruti keinginan orang tuanya walau terkadang ada yang bertentangan tetapi itu tidak menimbulkan tindak kekerasan fisik. Bahkan responden juga menjadi individu yang ceria dan mulai bergaul dengan cara baik-baik dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jika responden pergi pun ia pamit terlebih dahulu padahal sebelumnya responden tidak pernah pamit hanya meminta uang, jika ditanya ia langsung pergi. Trauma yang dialami responden, ia sudah tidak terlalu memikirkan masalah yang dideritanya dan responden juga tidak menyendiri jika ada masalah, ia akan bercerita dengan kakak atau adiknya, dan responden juga sedikit demi sedikit bisa menahan emosinya jika harus dilampiaskan kepada adiknya.

Responden juga mengalami perubahan dalam beribadahnya yaitu jika disuruh sholat 5 waktu sudah tidak begitu sulit dan

responden juga menghadiri pengajian yang ia selenggarakan bersama teman sebayanya. Sehingga membuat orang tua responden menjadi bangga pada anaknya dan sedikit demi sedikit mengurangi hukuman kekerasan fisik. Selain itu responden juga merasa bersyukur dengan apa yang diberikan oleh orang tuanya dan juga responden jadi semakin dewasa dalam menyikapi hal yang ia alami. Serta responden sudah mulai terbuka pada orang tuanya jika ada masalah dengan orang lain, agar diberi arahan dan solusi yang baik dari orang tuanya dan juga responden sudah mulai memilih teman yang baik untuk dijadikan teman dan yang buruk tidak dijadikan teman, serta responden juga jarang keluar malam hanya untuk bermain dan lebih memilih untuk diam di rumah belajar ataupun kumpul bersama keluarganya.

#### d. Responden E

Hasil proses konseling membuat responden mengalami perubahan yang signifikan setelah berkali-kali peneliti melakukan follow up kepada responden. Responden jadi dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya, responden mulai bermain bersama teman sebayanya walaupun masih

sekedar malu-malu. Responden tidak mengurung diri di dalam rumah sendirian tetapi responden terkadang juga ditemani oleh temannya. Dengan perubahan anaknya tersebut, ayahnya sedikit demi sedikit bisa mengurangi rasa emosi kepada anaknya karena ayahnya berfikir bahwa anaknya tidak hanya bisa menyusahkan orang tua nya saja.

Responden juga sedikit demi sedikit bisa belajar huruf Al-Qur'an dan mulai menunaikan sholat 5 waktu bahkan terkadang responden juga mengajak ayahnya untuk sholat di masjid. Responden juga sudah mulai memasuki TPA untuk lebih memperdalam lagi ilmu Al-Qur'an dan agama islam. Responden menjadi anak yang sangat rajin dan ceria walaupun kehidupannya tidak seperti anak-anak sebayanya. Responden juga mulai menerima kenyataan bahwa ia tidak memiliki ibu dan responden juga berfikir positif sebenarnya ibu kandungnya sayang kepadanya hanya saja waktu belum mempertemukan mereka.

Dengan keadaan responden saat ini, ia bahkan dapat berfikir dewasa atas semua kejadian yang menimpanya. Responden tidak lagi murung jika setelah dipukuli oleh ayahnya

melainkan ia malah sangat memperdulikan ayahnya. Dengan kejadian tersebut responden jadi bisa mengurus dirinya sendiri tanpa menyusahkan ayahnya, dan ayahnya sudah bisa menyayangi responden walaupun tidak sepenuhnya karena masih ada rasa kecewa terhadap ibunya responden.

#### **E. Hambatan Pelaksanaan Konseling Individual**

Setiap pelaksanaan pasti selalu ada hambatan yang dialami dalam pelaksanaan konseling. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan konseling yaitu:

1. Sulitnya untuk bertemu dengan responden, karena responden masih sekolah dan mempunyai kegiatan lain sehingga peneliti harus menunggu lama untuk bertemu dan mewawancarai responden.
2. Sulitnya untuk mewawancarai responden N dengan alasan malu dan tidak ingin masalahnya diketahui oleh orang lain, tetapi peneliti berhasil merayunya dan pada akhirnya responden bersedia untuk diwawancarai.
3. Peneliti kesulitan mencari tempat yang nyaman untuk mewawancarai responden.

4. Sulitnya memberi bantuan atau Follow up kepada responden RS karena responden RS selalu membalikkan setiap perkataan yang peneliti katakan, dan sifat responden RS yang terlalu keras.
5. Peneliti sulit untuk berinteraksi dengan responden E karena responden E takut dengan orang yang baru ia temui atau baru ia kenal.
6. Sulit membimbing responden N agar tidak selalu murung dan memikirkan setiap masalah yang dialaminya.
7. Responden sangat sulit untuk terbuka dengan alasan takut dan malas untuk membesar-besarkan masalah dan merasa biarkan saja ia merasakan penderitaannya sendiri tanpa harus ada yang mengetahuinya karena ia merasa malu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Korban yang mengalami kekerasan fisik mengalami trauma akibat dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut. Biasanya trauma yang dialaminya yaitu korban yang lebih senang menyendiri dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar akibat perbuatan orang tuanya dan juga sikap korban yang merasa memiliki dendam karena sering dipukuli oleh orang tuanya maka korban juga melakukannya ke orang lain dan juga korban jadi tidak betah berada di rumah dan lebih memilih menghindari orang tuanya serta korban juga merasa takut dan benci kepada orang tuanya.
2. Pelayanan yang diberikan kepada korban yaitu konseling individual, dalam konseling individual proses yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan individual kepada korban

serta memberikan bimbingan agama dan sosial agar korban yang mengalami kekerasan fisik tidak memiliki dendam kepada orang tuanya dan dapat berinteraksi lagi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya tanpa adanya perasaan canggung serta mengakui kesalahannya kepada orang tuanya jika berbuat salah dan mendengarkan apa yang diinginkan dari orang tuanya dan dengan memperbaiki diri. Serta memberikan bimbingan pribadi kepada masing-masing responden agar jangan terlalu mengambil hati atas sikap orang tuanya kepada dirinya dan agar tidak memiliki rasa benci kepada orang tuanya serta memberikan motivasi kepada responden bahwa setiap kejadian yang dialami oleh dirinya adalah sebuah pelajaran dan responden tidak melampiaskannya pada orang lain.

3. Setelah diberikan bimbingan individu, kondisi perilaku anak yang mengalami kekerasan fisik membuatnya menjadi individu yang mampu menerima setiap kenyataan yang ada, perlahan-lahan mulai merubah perilakunya agar orang tuanya merasa bangga dan tidak melakukan kekerasan fisik lagi.

Selain itu anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar setelah mendapati kekerasan fisik dan tidak menyendiri lagi jika memiliki masalah sehingga membuat hubungan anak dengan teman-teman dan keluarganya terjalin sangat baik.

## **B. Saran**

1. Objek diberi pengertian yang cukup mengenai keadaan yang dialaminya agar tidak membenci orang tuanya dan tidak melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Dan objek juga diberi saran agar berusaha sebisa mungkin untuk mendengarkan perkataan orang tuanya dan tidak membangkang kepada orang tuanya.
2. Keluarga disarankan untuk selalu memberi dukungan moral dan kasih sayang kepada objek karena objek sangat membutuhkan semangat dan kasih sayang yang tulus dari seseorang yang dikehidupannya dan keluarga juga dapat memberi saran kepada orang tua objek agar tidak terlalu meluapkan emosinya dengan cara melakukan kekerasan fisik.
3. Saran juga diberikan kepada teman-teman objek agar selalu mengajak objek menuju jalan yang benar dan tidak

mengajaknya kepada jalan yang tidak baik ataupun kepada kebathilan dan bergaul sesuai dengan anjuran Allah SWT. tidak melakukan yang dilarang dan tidak meninggalkan yang dianjurkan. Serta selalu merangkul dan mengajak responden untuk tidak telalu terpuruk dalam kesedihan.

4. Akademik fakultas dakwah disarankan untuk mengadakan sosialisasi atau seminar parenting bagi orang tua yang memiliki ekonomi kurang agar orang tua dapat memahami cara mendidik anak yang baik dan benar
5. Saran ditujukan kepada jurusan bimbingan dan konseling untuk membentuk komunitas untuk orang tua yang memiliki kendala emosi dalam mendidik anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Beranda, *Mengasuh dan Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Amin,Safwan, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, Banda Aceh: peNA, 2014.
- Fox, Jenifer, *Keunggulan Dan Kekurangan Anak Anda*, Jakarta: Indeks,2010.
- Gunarsa, D Singgih *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*Jakarta:BPK gunung mulia,1976.
- Hartonodan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*.
- Hellen,*Bimbingan dan Konseling* Jakarta:Quantum Teaching,2005.
- Huraerah, Abu,*Kekerasan Terhadap Anak*,Bandung: Nuansa,2006.
- Lumongga, Namora Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*,Jakarta: Kencana,2011.
- Mahmud, Dimyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: BPFE 1990.
- Murad, Jeanette Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2011.
- Nurani, Yuliani Sujiono,*Konsep Dasar Pendidikan AnakUusia Dini*, Jakarta:indeks,2013.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,Jakarta: Rinek Cipta,1994.
- Ririnuspitasarifr.blogspot.com 04 juni 2018. Pukul 07.26 WIB.

- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*,(Jakarta:PT.Rajagrafindo persada,2008.
- Silalahi,Karlinawati,*Psikologi keluarga*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Speh,Abdul Qadir,*Agama Kekerasan*,Yogyakarta: PRIMASHOPIE Press, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta,2012.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi Thesis dan Disertasi*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Sugijokanto , Suzie, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Sukirno, Agus, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Serang: A-Empat,2014.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*,Bandung:CV Alfabeta,2007.

### **Wawancara**

- Wawancara dengan SY pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 15.30
- Wawancara dengan N pada tanggal 16 Maret 2018 pada pukul 13.20
- Wawancara dengan RS pada tanggal 06 Februari 2018 pukul 19.45

Wawancara dengan E Pada Tanggal 16 Februari 2018 Pukul  
13.20

Wawancara dengan SY pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 16.00

Wawancara dengan N pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 17.00

Wawancara dengan RS pada tanggal 08 April 2018 pukul 14.30

Wawancara dengan E pada tanggal 11 April 2018 pukul 12.30

Wawancara dengan SY pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.40

Wawancara dengan N pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 12.30

Wawancara dengan RS pada tanggal 07 April 2018 pukul 10.00

Wawancara dengan E pada tanggal 07 April 2018 pukul 14.00

## LAMPIRAN

### 1. Lembar Observasi

#### 1.1 Tabel pertemuan pertama

NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	RESPONDEN			
		SY	N	RS	E
1	Responden menerima kehadiran konselor	✓	✓	✓	✗
2	Responden memahami maksud dan tujuan konselor	✓	✓	✓	✗
3	Responden bersedia diwawancarai	✓	✗	✗	✓
4	Responden bersedia menerima perjanjian	✓	✗	✗	✓

#### 1.2 Tabel pertemuan Kedua

NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	RESPONDEN			
		SY	N	RS	E
1	Responden bersedia diwawancarai	✓	✓	✓	✓
2	Responden berhasil melakukan pendekatan dengan konselor	✓	✓	✓	✗
3	Responden mulai mempercayai konselor	✓	✓	✓	✓

#### 1.3 Tabel pertemuan Ketiga

NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	RESPONDEN			
		SY	N	RS	E
1	Responden mulai menceritakan permasalahannya	✓	✓	✗	✓
2	Responden mampu menerima saran dan arahan dari konselor	✓	✓	✓	✓
3	Responden menerima untuk dibimbing oleh konselor	✓	✓	✓	✓
4	Responden bersedia menjalani perubahan pada dirinya	✓	✓	✗	✓



## 1.4 Tabel pertemuan Keempat

NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	RESPONDEN			
		SY	N	RS	E
1	Responden mulai menerapkan saran yang diberikan oleh konselor	✓	✓	✓	✓
2	Responden mulai mengalami perubahan pada dirinya dan orang tuanya	✓	✓	✓	✓
3	Responden jarang mendapati tindak kekerasan fisik	✓	✓	✓	✓

**2. Lembar kuisioner*****KUISIONER PENELITIAN******METODE KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENANGANI TRAUMATIK ANAK KORBAN KEKERASAN FISIK ORANG TUA (KECAMATAN CENKARENG)***

1. Identitas Responden
2. Nomor:
3. Nama (inisial):
4. Umur:
5. Jenis kelamin: (1) Laki-laki (2) Perempuan
6. Jenjang pendidikan : 1) Tidak Sekolah/ Tidak Lulus SD,2)SD,3)SMP, 4) SMA
7. Pekerjaan Orang Tua: 1) PNS/Pensiunan PNS,2) POLRI/TNI/Pensiunan,3) Pegawai Swasta/wiraswasta, 4)Ibu Rumah Tangga,5) Lain-lain

### ***KUISIONER***

1. Apakah anda mengetahui apa itu kekerasan fisik?
  - a. YA
  - b. TIDAK
2. Apakah anda pernah mengalami kekerasan fisik?
  - a. YA
  - b. TIDAK
3. Apakah anda sering mengalami kekerasan fisik?
  - a. YA
  - b. TIDAK
4. Apakah yang melakukan kekerasan fisik adalah orang tua anda?
  - a. YA
  - b. TIDAK
5. Sejak kapan orang tua anda melakukan kekerasan fisik?  
Jelaskan.....
6. Apa yang anda rasakan setelah anda mengalami kekerasan fisik?  
Jelaskan.....
7. Apakah anda merasa takut atau benci kepada orang tua anda jika anda mendapatkan kekerasan fisik dari orang tua anda?
  - a. YA
  - b. TIDAK
8. Biasanya apa penyebab anda mendapatkan kekerasan fisik dari orang tua anda?  
Jelaskan.....
9. Bagaimana sikap orang tua anda setelah melakukan tindak kekerasan fisik kepada anda?  
Jelaskan.....

*Salah satu asas yang harus kami patuhi sebagai konselor yaitu asas kerahasiaan, maka data responden akan kami jaga sebagai rahasia individu masing-masing dan dijamin kerahasiaannya... Dimohon kerjasamanya*



